

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pardede (2002) Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan perubahan dan dinamika, di mana perubahan dan perkembangan terjadi dengan cepat. Setelah masa remaja, kehidupan berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu kedewasaan. Karena mereka belum memiliki pegangan dan kepribadian yang kuat, masa remaja disebut sebagai masa krisis. Dengan kata lain, masa ini dianggap sebagai proses pencarian jati diri, dan dianggap sebagai masa yang penuh dengan tekanan, konflik, dan ketidaktahuan, yang membentuk mereka menjadi individu idealis. Remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupan mereka, dan dengan segala masalah yang melatarbelakangi mereka, remaja cenderung membuat pilihan yang dianggap sesuai dengan jiwa muda mereka, yang membantu mereka menemukan identitas diri mereka (Endah R. C, 2018). Sekaligus sebagai cara untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sistem, baik dalam konteks budaya maupun lingkungan masyarakat. Sebagian besar remaja Indonesia sudah terbiasa dengan budaya punk, yang berasal dari negara-negara Barat. Pakaian, dandanan rambut, preferensi musik, dan jenis aksesoris yang dipasang, serta kegiatan yang dilakukan merupakan komponen dari pertunjukan identitas dan kepribadian setiap kelompok. Mereka biasanya disebut sebagai grup anak punk.

Pada awalnya, budaya punk berasal dari Inggris, sekelompok punk selalu berselisih paham dengan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, ketika punk mulai menyebar di Amerika, kelompok-kelompok ini seolah-olah bersatu karena memiliki semangat dan visi yang sama. Namun, kata punk juga dapat berarti genre musik yang muncul di awal 1970-an (Suriyanto, 2020). Selain itu, punk dapat merujuk pada ideologi kehidupan yang mencakup aspek sosial dan politik. Di Amerika Serikat, gerakan sekelompok anak muda ini dimulai oleh anak-anak kelas pekerja ini, dan

mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang diawali oleh kemerosotan moral politisi yang memicu peningkatan penggerakan dan kriminalitas. Melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar dan menghentak-hentak, punk berusaha menyindir para penguasa dengan cara mereka sendiri.

Masyarakat menganggap anak-anak punk sebagai pemabuk, atau sampah bagi masyarakat, akan tetapi pandangan mereka terhadap anak punk salah karena punk memiliki komunitas yang menentang penindasan, kekerasan, dan kekuasaan (Jurdhan, 2019). Selain itu, banyak anak-anak yang mengaku *sok* punk tanpa memahami apa sebenarnya punk. Punk bukan hanya gaya pakaian atau musik itu adalah gaya hidup yang memiliki idealisme.

Anak-anak adalah tanggung jawab yang harus dijaga, dalam agama Islam, seorang anak dianggap sebagai karunia atau nikmat jika orang tuanya dapat mendidiknya menjadi orang yang baik dan berbakti. Namun, jika orang tuanya tidak melakukannya, anak itu akan menjadi malapetaka bagi mereka. Oleh karena itu, anak-anak disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai perhiasan duniawi, penyejuk mata, atau permata hati orang tuanya. Allah SWT mengatakan:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al-furqan : 74).

Fenomena anak jalanan yang meningkat di Indonesia merupakan masalah sosial. Anak punk berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka menimbulkan masalah bagi banyak orang, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Anak-anak

punk, seperti anak-anak lainnya, memiliki hak yang sama untuk dilindungi dan dididik dengan baik. Anak jalanan perempuan memiliki peluang yang lebih sedikit untuk memperoleh hak-haknya karena keadaan dan kondisi yang lebih buruk.

Menurut Widya (Widya, 2010) Menerangkan bahwa banyak pendapat tentang sejarah punk mengasumsikan bahwa mereka lahir dari kelas pekerja di London, Inggris, dan Amerika Serikat, satu hal yang pasti adalah bahwa mereka marah, kecewa, dan bosan dengan standar budaya yang mengikat. Persatuan ini menyimpang dari kemerosotan moral para politisi krisis yang menyebabkan tingginya pengangguran selama periode ini, dan pesan dan simbol lagu punk menggambarkan Pemberontakan. Sekarang, punk menyebar di seluruh kota Lamongan, terutama di desa Dadapan. Berawal dari seorang pemuda yang suka musik dengan cepat, itu menjadi ideologi pemuda kota Lamongan dan mulai mengubah gaya hidup, terutama bagi remaja desa Dadapan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), hasil data sensus menunjukkan bahwa terdapat 26 jiwa anak jalanan yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Adapun beberapa anak jalanan tersebut terdiri dari 19 laki-laki dan 7 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Anak punk biasanya lebih suka menyembunyikan ketidaksenangan atau ketidakberdayaan mereka hidup dan rasa inferioritas formal mereka, penampilan *superior* (lebih besar) dan unik di mata masyarakat. Anggota Komunitas punk juga suka melampiaskan amarahnya Simbolisme berupa atribut gaya punk dan ide ideologis melawan konsolidasi (Ikram, 2023).

Ini adalah bentuk kompensasi diri yang digunakan oleh anggota komunitas Punk untuk menutupi kemarahan dan ketidakpuasan mereka terhadap sistem yang diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Subkultur remaja punk Lamongan berkembang pesat tanpa diketahui oleh pemerintah kota. Ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai kota saat ini.

Sebagai manusia, khususnya umat Islam, menanamkan perilaku yang beragama, yang disebut dalam bahasa Islam sebagai *al-akhlaq al-karimah*, sangat penting dan penting. Ini adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang yang beragama Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, nilai perilaku keberagamaan ini berasal dari lubuk hati (Qolbu) dan menyatu dengan tubuh, yang berfungsi sebagai suara dan hati nurani (Maulana M. I., 2021). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang akhlak, yang berasal dari kata *khalafa*, menyatakan bahwa akhlak adalah perilaku manusia yang tetap pada jiwa atau diri mereka sendiri. Karena itu, keberagamaan jelas tidak dapat dilepaskan. Tokoh agama mengajarkan agama, memimpin upacara ritual keagamaan, dan membuat keputusan tentang masalah masyarakat. Tokoh agama Islam di pedesaan sering disebut Kyai atau Kiai (Sukirman, 2023). Kyai adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, dipercaya, dan mampu memberi contoh yang baik kepada masyarakatnya. Kyai berfungsi sebagai pemimpin keagamaan masyarakat, pusat kepatuhan, dan panutan. Orang-orang yang dianggap sebagai Kyai biasanya berasal dari keluarga yang memiliki posisi agama yang penting (Malik M. I., 2023).

Sebaliknya, anak-anak punk di Desa Dadapan adalah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga beragama. Sejak kecil, keluarga mengajarkan anak-anak tentang interaksi sosial dan berbagai pengetahuan, termasuk agama. Mereka dididik dan diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial dan agama mereka. Selain itu, memberikan pendidikan agama kepada keluarga melalui lembaga resmi seperti madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan lainnya (Amin, 2022). Penanaman nilai-nilai keagamaan ini tidak membuat mereka tidak tahu tentang moral agama dan hidup di masyarakat yang beragama, khususnya di desa Dadapan Kabupaten Lamongan. Masyarakat dan tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku, menegur, membimbing, dan memberikan arahan. Anak-anak punk mungkin tidak

menyadari keyakinan agama mereka karena tekanan lingkungan yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan norma masyarakat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam latar belakang masalah diatas maka hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan ini sebagai penelitian syarat mendapatkan gelar sarjana dengan judul penelitian “Gambaran Keberagamaan dan Budaya Anak Punk Dalam Perspektif Tokoh Agama Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberagamaan Anak Punk di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana Budaya Anak Punk di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana Perspektif Tokoh Agama Dalam Memecahkan Masalah Keberagamaan dan Budaya Anak Punk Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menggambarkan Keberagamaan Anak Punk di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
2. Untuk Menggambarkan Budaya Anak Punk di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
3. Untuk Menggambarkan Perspektif Tokoh Agama Dalam Memecahkan Masalah Keberagamaan dan Budaya Anak Punk Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan ilmu

pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan ilmu komunikasi dakwah.

2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi tokoh agama dan masyarakat tentang pentingnya pengawasan terhadap perilaku anak usia pra-remaja, remaja dan dewasa di lingkungan masyarakat.